

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, merupakan jenis penelitian yang menggunakan data numerik atau angka untuk menganalisis gejala atau fenomena tertentu. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel, selain itu juga sering digunakan untuk menguji hipotesis atau teori melalui pengumpulan data sistematis yang dapat diukur secara statistik. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan asosiatif karena berupaya untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara beberapa variabel (independen) dengan satu variabel (dependen)

Sugiyono, (2017:23) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu metode konfirmasi, karena metode ini cocok digunakan untuk pembuktian atau konfirmasi, yang memiliki tujuan guna menggambarkan fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Dalam metode ini, data di kumpulkan dalam bentuk angka atau statistik yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel yang saling berkaitan. Metode ini banyak digunakan untuk mengidentifikasi pola, mengukur frekuensi kejadian dan memastikan sejauh mana hubungan antar variabel mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, penelitian kuantitatif menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi dinamika

sosial secara objektif dan membantu menghasilkan kesimpulan berbasis data yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam proses pengambilan keputusan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu fokus utama kajian dalam sebuah studi ilmiah. Objek ini dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian dan menjadi sumber data utama yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, objek penelitian merupakan komponen penting yang menentukan arah dan ruang lingkup penelitian secara keseluruhan.

Objek dalam penelitian ini berdasarkan data utama yang relevan mengenai variabel *Company Size*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Current Ratio (CR)* yang nantinya dianggap dapat mempengaruhi pertumbuhan laba antar periode. Penelitian ini dilakukan pada subsektor *food and beverage (Food And Beverage)* yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage (FnB)* yang terdaftar di BEI dan dapat diakses melalui website resmi (www.idx.co.id), dimana laporan keuangan tersebut mencakup informasi yang relevan dengan variabel yang ingin diteliti, berupa informasi dan penjelasan yang dinyatakan dalam

bentuk angka, Seperti laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang dipublikasikan setiap tahun.

3.1.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data eksternal perusahaan, yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang sudah tersedia, serta dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan dan *database* keuangan digital. Penelitian ini mengandalkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman (*food and beverage*) selama kurun waktu 2021 hingga 2023. Data tersebut dianalisis untuk mengevaluasi kinerja finansial, efisiensi operasional, dan indikator strategis lainnya yang menjadi penentu pertumbuhan industri. Melalui pendekatan kuantitatif, hasil studi ini bertujuan menghasilkan pemetaan akurat tentang dinamika subsektor FnB, termasuk tren *profitabilitas*, tantangan struktural, serta peluang pengembangan bisnis di masa mendatang.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Sugiyono, (2017:136) menyatakan bahwa populasi merujuk pada keseluruhan subjek yang akan diukur dan menjadi fokus penelitian, memiliki karakteristik serta kualitas tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kelompok ini berfungsi sebagai wilayah generalisasi, dimana data dikumpulkan untuk analisis dan pengambilan kesimpulan yang relevan. Oleh karena itu dalam suatu penelitian populasi menjadi elemen yang penting karena mewakili

keseluruhan individu atau entitas yang menjadi sumber informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Dari penjelasan tersebut populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2023 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 95 perusahaan.

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:137), sampel diartikan sebagai representasi terbatas dari populasi yang memiliki karakteristik serupa, sehingga dapat menjadi dasar validitas hasil penelitian. Dalam praktiknya, sampel dipilih karena tidak praktis untuk menganalisis seluruh populasi, sehingga sampel harus mewakili keragaman atribut yang terdapat dalam populasi secara keseluruhan. Metode pemilihan sampel dalam studi ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana entitas penelitian dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus kajian. Subsektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Setelah melalui proses penyaringan sesuai parameter tertentu seperti ketersediaan laporan keuangan lengkap dan konsistensi operasional diperoleh sebanyak 62 entitas usaha yang memenuhi syarat sebagai sampel.

Sugiyono, (2017:139) menyatakan bahwa teknik sampling atau proses penarikan sampel merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan pemilihan sejumlah elemen untuk mewakili dari keseluruhan populasi. Dimana populasi merupakan kumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sehingga ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus studi. Melalui teknik ini, peneliti

dapat menganalisis data dari sampel yang terpilih untuk memperoleh gambaran tentang populasi secara keseluruhan, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang relevan dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan sampel dari populasi penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh sebab itu peneliti menetapkan kriteria perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian, berikut kriteria yang digunakan:

1. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2023.
2. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021– 2023 berturut–turut.

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman (<i>food and beverage</i>) yang terdaftar di BEI pada periode 2021– 2023.	95
2	Perusahaan subsektor makanan dan minuman (<i>food and beverage</i>) yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021– 2023 berturut – turut	(33)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	62
	Total sampel $n = 62$ perusahaan $\times$ 3 tahun	186

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, jumlah data sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sesuai dengan klasifikasi. Selama tiga tahun periode pengamatan dalam penelitian (2021– 2023) jumlah sampel penelitian (n) sebanyak 62×3 periode = 186 sampel.

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, Dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Sugiyono, (2017:66) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan atribut, nilai atau karakteristik dari suatu objek yang memiliki banyak variasi dan dipilih oleh peneliti untuk diselidiki, variabel ini digunakan untuk memahami fenomena tertentu melalui analisis data numerik. Terdapat dua jenis variabel yang umum digunakan, begitu juga dalam penelitian ini yaitu variabel independen (variabel bebas) yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan dan variabel dependen (variabel terikat) yang merupakan hasil dari perubahan. Kombinasi antara kedua jenis variabel membantu peneliti untuk menguji hipotesis secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, variabel independen atau faktor prediktif merujuk pada elemen-elemen yang menjadi determinan dalam memengaruhi perubahan pada indikator respons. Peneliti memilih empat variabel kunci untuk menganalisis dinamika pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), di antaranya *Company Size*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Current Ratio (CR)*. Sebaliknya, variabel dependen atau indikator respons dalam studi ini adalah pertumbuhan laba (*Profit Growth*), yang diukur sebagai fluktuasi laba bersih tahunan perusahaan akibat pengaruh variabel independen tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat serta kontribusi relatif masing-masing faktor prediktif terhadap kinerja finansial entitas bisnis dalam kerangka analisis kuantitatif.

3.5.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan atau deskripsi abstrak mengenai konsep atau variabel yang digunakan dalam penelitian, guna memberikan pemahaman sederhana dari variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas. Dengan definisi konseptual, peneliti dapat mengkomunikasikan apa yang dimaksud oleh variabel yang diteliti.

1) *Company Size*

Company Size merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak lain. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja suatu perusahaan dalam mengelola kekayaan untuk menghasilkan laba (Hendarwati & Syarifudin, 2022). Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin baik, karena hal ini dapat meyakinkan tingkat kepercayaan investor. (Jelita Anggraini & Muhammad Rivandi, 2023).

2) *Inventory Turnover (ITO)*

Fahmi, (2020:137) *Inventory Turnover* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana tingkat perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan pengelolaan persediaan yang efektif berarti perusahaan mampu mengolah persediaannya dengan baik, begitu juga sebaliknya. Apabila rasio ini rendah akibatnya biaya perusahaan meningkat karena persediaan menumpuk di gudang dalam jangka waktu lama, sehingga menimbulkan beberapa biaya penanganan seperti biaya penyimpanan dan biaya perawatan barang persediaan (Agus Petra et al., 2020).

3) *Net Profit Margin (NPM)*

Kasmir, (2016:199) mendefinisikan *Net Profit Margin* sebagai ukuran laba yang membandingkan pendapatan setelah dikurangi bunga dan pajak dengan penjualan. Merupakan rasio yang secara spesifik mengindikasikan sejauh mana kapabilitas bisnis memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Sipahutar et al., 2024). Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin (NPM)* maka semakin membaik kinerja operasi perusahaan.

4) *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2016:134), rasio likuiditas jangka pendek (*Current Ratio*) berfungsi sebagai parameter evaluasi kritis untuk mengukur kapasitas finansial entitas bisnis dalam memenuhi seluruh kewajiban berjangka pendek secara utuh. Rasio ini menggambarkan komparasi antara aset lancar (*Current Assets*) yang tersedia dengan total kewajiban segera jatuh tempo (*short-term liabilities*), sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar terhadap kewajiban lancar, maka dapat dikatakan semakin baik kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban jangka pendek, begitu pun sebaliknya.

5) *Pertumbuhan Laba*

Berdasarkan pendapat Syafri Harahap (2018:310), pertumbuhan laba (*Profit Growth*) berfungsi sebagai indikator kuantitatif yang mengukur tingkat kapasitas entitas bisnis dalam mengakselerasi laba bersih relatif terhadap periode fiskal sebelumnya. Rasio ini menjadi parameter utama untuk mengevaluasi dinamika peningkatan keuntungan perusahaan secara temporal. Variasi tahunan yang

tercermin dalam laporan keuangan perusahaan disebut sebagai pertumbuhan laba. pertumbuhan laba yang konsisten tidak hanya mampu menghasilkan keuntungan, tetapi juga memiliki potensi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan yang stabil di tahun mendatang (Sipahutar et al., 2024).

3.5.3 Definisi Operasional

Sudaryono, (2018:160) menyatakan bahwa definisi operasional dimaknai sebagai sebuah panduan yang menjelaskan kepada peneliti tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel secara spesifik dan terperinci. Dengan adanya definisi operasional peneliti lebih mudah menentukan metode yang tepat untuk mengukur sebuah variabel, sekaligus menentukan indikator yang lebih konkret dan dapat diukur dan diuji secara empiris. Pendekatan ini mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data sehingga menjadi lebih terarah dan hasilnya dapat diuji secara akurat.

a. Variabel Independen:

1) *Company Size*:

Ukuran perusahaan diproyeksikan dalam total aset yang dimiliki, sehingga menjadi gambaran bahwa semakin tinggi total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan (Agus Petra et al., 2020). Diukur dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total Aset perusahaan yang mencerminkan ukuran atau skala perusahaan (Kurrahmaniah et al., 2021). *Company Size* dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Ln (Total Asset)}$$

2) *Inventory Turnover (ITO)*:

Inventory Turnover (ITO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengindikasikan tingkat pemanfaatan modal tertanam pada persediaan, mengukur seberapa sering persediaan tersebut berhasil dikonversi menjadi penjualan dalam kurun waktu tertentu. Menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan mengganti persediaannya (Rahmaniar Rahmaniar, 2024). *Inventory Turnover* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3) *Net profit Margin (NPM)*:

Net Profit Margin (NPM) merupakan suatu rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk menunjukkan perolehan keuntungan bersih atas penjualan, menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya (Muhammad Razullah & Indriati Sumarni, 2024). *Net Profit Margin* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Current ratio (CR)*:

Rasio likuiditas jangka pendek (*Current Ratio*) berfungsi sebagai indikator kritis untuk mengevaluasi kemampuan entitas bisnis dalam melunasi utang operasional yang segera jatuh tempo. Kenaikan nilai *Current Ratio* mencerminkan peningkatan efisiensi pengelolaan kewajiban jangka pendek, sebagaimana diungkapkan dalam studi Agus Petra dkk. (2020). Parameter ini dihitung melalui formula matematis berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Variabel Dependen:

1) Pertumbuhan Laba (PL):

Indikator dinamis dalam kerangka analisis keuangan, pertumbuhan keuntungan (*Profit Growth*) menggambarkan fluktuasi persentase surplus finansial entitas bisnis dari satu periode fiskal ke periode berikutnya, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan. Parameter ini menjadi tolok ukur kritis untuk mengevaluasi stabilitas dan tren kinerja operasional perusahaan secara temporal. Konsistensi akselerasi laba tahunan dapat mencerminkan efektivitas strategi manajemen serta ketahanan finansial entitas dalam menghadapi volatilitas pasar. Dalam konteks penelitian ini, pengukuran dilakukan berdasarkan laba pasca-pajak (net income after tax) sebagai variabel respons. Dinamika pertumbuhan laba dihitung melalui formula matematis berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, dapat berupa alat ukur yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang valid. Pemilihan instrumen yang tepat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan variabel yang diteliti secara akurat, serta banyaknya instrumen tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti. Sehingga dapat mendukung analisis dan pengambilan kesimpulan yang sesuai.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1	<i>Company Size</i>	- Total Aset	$SIZE = \ln (\text{Total Asset})$	Rasio
2	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>	- Harga Pokok Penjualan - Rata – Rata Persediaan	$ITO = \frac{HPP}{\text{Persediaan}}$	Rasio
3	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	- Laba Bersih Setelah Pajak - Penjualan bersih	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
4	<i>Current Ratio (CR)</i>	- Aset Lancar - Kewajiban Lancar	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
5	<i>Pertumbuhan Laba (Profit Growth)</i>	- Laba Bersih Tahun Berjalan - Laba Bersih Tahun Sebelumnya	$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$	Rasio

Sumber: Kasmir (2017), Harahab (2016), Hartono, (2022)

3.7 Metode Pengumpulan Data

Widodo, (2017:72) merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua jenis metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian, yakni studi lapangan dan studi pustaka.

Sudaryono (2018:205) menekankan bahwa pendekatan pengumpulan data menjadi aspek kritis dalam penelitian, sebagai kerangka kerja yang dirancang peneliti untuk memperoleh informasi esensial dalam proses investigasi ilmiah. Untuk memperoleh data dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode di antaranya dengan angket, observasi, wawancara, tes, analisis dokumenter dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter sebagai metode pengumpulan data, dimana metode ini lebih mengarah pada bukti konkret dengan

menganalisis dokumen yang mendukung penelitian ini menggunakan data sekunder. Peneliti mencari dan mengumpulkan informasi melalui website resmi BEI (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

3.8 Teknik Analisis Data

Untuk tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan menggunakan *software* SPSS v27. Digunakan beberapa langkah analisis sebagai berikut:

3.8.1 Statistik Deskriptif

Sugiyono, (2017:232) menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan metode analisis yang umum digunakan untuk mengindikasikan serta merangkum data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Dengan kata lain, statistik deskriptif berfokus pada penyajian informasi yang ada secara jelas dan terstruktur. Variabel yang digunakan melalui korelasi yang sangat memprediksi dengan analisis yang membandingkan dengan populasi atau rata-rata data sampel yang digunakan.

Dimana statistik deskriptif ini menampilkan gambaran umum dari data yang telah terkumpul, termasuk nilai mean yang menunjukkan nilai rata-rata dari setiap variabel yang digunakan, standar deviasi yang menyatakan ukuran penyebaran data (seberapa dekat titik data dengan rata-rata), nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel, dan distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel.

3.8.2 Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini akan menguji asumsi klasik untuk memastikan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi yang dibutuhkan oleh model regresi linear atau data yang terkumpul telah memenuhi seluruh kriteria yang telah disyaratkan untuk menjawab dugaan pada hipotesis penelitian. Asumsi yang akan diuji antara lain:

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan pandangan Ghazali (2020:154), pengujian normalitas residual dalam analisis regresi bertujuan mengonfirmasi apakah variabel pengganggu (residual) yang dihasilkan dari model regresi memenuhi asumsi distribusi normal. Kualitas model regresi yang optimal bergantung pada distribusi residual yang normal, sehingga memungkinkan penggunaan metode parametrik untuk inferensi statistik yang valid. Jika hasil pengujian menunjukkan residual tidak terdistribusi normal, pendekatan non-parametrik menjadi alternatif yang lebih tepat untuk menghindari bias dalam estimasi parameter. Sehingga uji normalitas data bertujuan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan, parametrik atau non-parametrik. Dimana uji yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut:

- 1) Jika hasil menunjukkan ($\text{sig} < 0,05$), maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi dengan normal.
- 2) Jika hasil menunjukkan ($\text{sig} \geq 0,05$), maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2016:103), uji multikolinieritas dalam model regresi bertujuan mendeteksi keberadaan korelasi antar variabel independen (*independent variables*) yang digunakan. Model regresi yang ideal diharapkan tidak menunjukkan hubungan linier signifikan di antara variabel bebas, karena keterkaitan tersebut dapat mengganggu stabilitas estimasi koefisien. Dalam konteks statistik, variabel independen yang bersifat orthogonal yakni tanpa korelasi (nilai korelasi = 0) menjadi syarat penting untuk memastikan validitas parameter regresi. Kehadiran multikolinieritas menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak konsisten dan meningkatkan risiko bias dalam interpretasi hasil penelitian. Indikator ambang yang sering diacu untuk mengidentifikasi kondisi ini meliputi berikut:

- 1) Apabila nilai Toleran $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan adanya gejala Multikolonieritas.
- 2) Apabila nilai Toleran $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan tidak adanya gejala Multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Widodo (2017:116) menyatakan bahwa autokorelasi adalah suatu kondisi dimana *error term* setiap observasi berkorelasi dengan *error term* observasi lainnya. Tujuan dari uji autokorelasi dalam analisis regresi yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antar residual (*error term*) dalam model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$, (Ghozali, 2018:111). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi masalah autokorelasi dalam model persamaan regresi F, mode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW), dimana *durbin watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu yang mensyaratkan adanya konstanta pada model regresi, dan memastikan tidak ada *lag* di antara variabel independen. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan berdasarkan dari uji *Durbin-Watson*:

- 1) Angka D-W di bawah -2 menunjukkan adanya gejala autokorelasi.
- 2) Angka D-W di antara -2 s.d $+2$ menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas $+2$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Widodo (2017:114) menyatakan bahwa Uji heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana varian dari *error term* pada model persamaan regresi tidak konstan. Pengujian ini bertujuan mendeteksi ketidakkonsistenan varians residual antar periode observasi dalam model regresi. Model regresi yang ideal harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi dimana sebaran residual bersifat stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan waktu atau variabel independen. Deteksi awal keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan memeriksa pola penyebaran titik data pada grafik *scatterplot* menggunakan software analisis statistik seperti SPSS. Apabila pola *scatterplot* terjadi penyebaran pada titik-titik data maka dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk memastikan adanya homoskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan residu SRESID. Menurut Ghozali (2018:137) Dasar pengambilan

keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika terdapat pola tertentu pada grafik *scatterplot* SPSS, seperti titik–titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2017:305) menguraikan bahwa pendekatan regresi linier berganda digunakan untuk memodelkan perubahan dan pola perilaku variabel respons (*dependent variable*) berdasarkan pengaruh sejumlah faktor prediktif (*independent variables*). Menurut Ghozali (2018:95), metode ini juga berfungsi mengidentifikasi arah hubungan (positif/negatif) serta seberapa besar kontribusi setiap variabel independen (*Company Size, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio*) terhadap pertumbuhan laba (*Profit Growth*) sebagai variabel respons. Dalam kerangka penelitian ini, model regresi linier berganda dinyatakan melalui persamaan berikut:

$$PL = a + \beta_1 CS + \beta_2 ITO + \beta_3 NPM + \beta_4 CR + \varepsilon$$

Keterangan:

PL = Pertumbuhan Laba

α = Koefisien

β = Koefisien Regresi variabel independen

X_1 = *Company Size (CS)*

X_2 = *Inventory Turnover (ITO)*

X_3 = *Net profit Margin (NPM)*

X_4 = *Current Ratio (CR)*

ε = *Unsur Gangguan (error)*

3.8.4 Kelayakan Model

Uji kelayakan model merupakan proses pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diusulkan dapat diterima atau ditolak. Pengujian ini berfokus pada kelayakan model regresi yang dibentuk serta kemampuan model regresi dalam meramalkan korelasi antar variabel, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model regresi yang diperoleh dalam penelitian sudah layak atau belum untuk dilakukan pengujian hipotesis (Ghozali, 2018).

a. Uji F

Dalam kerangka analisis regresi linier berganda, pengujian secara keseluruhan (uji F) digunakan untuk menilai apakah seluruh faktor prediktif (*independent variables*) secara keseluruhan mempengaruhi variabel respons (*dependent variable*). Metode ini bertujuan mengidentifikasi apakah kontribusi kolektif seluruh variabel independen terhadap pertumbuhan laba (*profit growth*) memberikan dampak statistik yang bermakna. Parameter pengambilan keputusan berdasarkan uji simultan mencakup beberapa kriteria berikut:

- 1) Apabila $\text{sig} < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- 2) Apabila $\text{sig} > 0,05$, dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan parameter statistik yang digunakan untuk mengukur proporsi varians dalam variabel respons (*dependent variable*) yang dapat dijelaskan oleh variabel prediktif (*independent variables*). Dalam konteks penelitian ini, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Adjusted R-Square*, yaitu versi terkoreksi dari R^2 yang memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Rentang nilai *Adjusted R-Square* berkisar antara 0 hingga 1, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Adjusted R-Square* mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan tinggi untuk menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga variabel independen memberikan kontribusi signifikan terhadap prediksi hasil.
- 2) Sebaliknya, jika nilai *Adjusted R-Square* mendekati 0, berarti kapasitas variabel independen dalam menginterpretasi fluktuasi variabel respons sangat terbatas, sehingga model kurang representatif untuk mendeskripsikan hubungan antar variabel.

3.8.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji parsial (Uji t)

Dalam analisis linear berganda, uji parsial (uji t) digunakan untuk mengukur pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tujuannya untuk mengetahui apakah dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh yang signifikan dan seberapa besar pengaruh tersebut, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dalam perumusan hipotesis statistik, hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan. Dengan kata lain, ketika H_0 ditolak, maka H_1 sudah pasti diterima. Pada pengujian ini digunakan uji dua arah dengan hipotesis yang dipakai yaitu sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta \neq 0$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun dasar pengambilan keputusan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila $t_{hitung} \geq t_{table}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{table}$ dan nilai signifikansi (Sig) $\leq 0,05$ maka h_0 ditolak dan h_a diterima, hipotesis dianggap valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila $t_{hitung} \leq t_{table}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{table}$ dan nilai signifikansi (Sig) $\geq 0,05$ maka h_0 diterima dan h_a ditolak, hipotesis dianggap tidak valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.